

## DAKWAH DAN PROBLEMATIKA STUDI HADIS

**H. Kamarudin**

(Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu)

### **Abstract:**

*Hadith* is the second source of Islamic law after the *Qurān*, which every *Moslem* should follow it as a guide and *uswah* in life and living. On the other hand, the tradition has its own problems among *Moslems*, even some of those who opposed its use as a legal law. This issue is a challenge for preachers because the *Qurān* and *Sunnah* or *Hadith* are two sources of law are complementary and mutually explain in easy to understand and apply the teachings of Islam. Therefore, *da'wah* should have a strategy to reconcile the good people of the wrong understanding of tradition as well as the attitude of rejection of *Hadith* (opposed *Sunnah*) itself so worried will eliminate the use of *Hadith* in the future.

الحديث النبوي كمصدر التشريع الثاني بعد القرآن الكريم لا بد على كل مسلم أن يحتذي به واتخذه معيارا وأسوة في حياته اليومية ، إلا أن بعض المسلمين يعتبر الحديث مسألة ، بل فيهم فيمات يعترضون كون الحديث كمصدر في التشريع. هذه القضية تعتبر تحديا للدعاة في شرح أمور الدين ، لأن القرآن والسنة النبوية مصدران للتشريع الإسلامي لا ينفصلان بعضه بعضا، والسنة تبين القرآن كمصدر أساسي في فهم تعاليم الإسلام، ولذلك فالدعوة لا بد من إستراتيجية خاصة في إصلاح المسلمين وتوعيتهم عن أهمية فهم السنة النبوية الصحيح أو رد موقف بعضهم عن السنة في إنكارهم عنها ، وإلا فالسنة ومن الممكن ضيائها كمصدر التشريع في المستقبل.

**Kata Kunci:** *studi hadis, problematika, tantangan dakwah*

## Pendahuluan

Islam adalah agama dakwah, yang mengandung amar untuk mensosialisasikan ajaran Islam kepada umat manusia. Alqurān dan hadis menjadi dasar hukum perintah dan pelaksanaan dakwah. Namun dalam pelaksanaan dakwah diperlukan disiplin ilmu lain yang erat kaitannya dengan dakwah Islam agar apa yang disosialisasikan kepada umat manusia tidak terjadi kesalah pahaman dan kekeliruan apalagi keluar dari ajaran Islam.

Disiplin ilmu tersebut salah satunya adalah ilmu hadis *atau ulūm al hadīṣ*. karena hadis sebagai sumber hukum, otomatis mengharuskan kita untuk mengkaji lebih mendalam kualitas hadis yang berkaitan dengan tema atau masalah tertentu, baik mengkaji lewat jalur sanadnya maupun matannya.

Hadis begitu penting karena mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam kajian Islam ia berfungsi sebagai sumber ajaran kedua setelah Alqurān, hadis menjadi rujukan dari berbagai problema sosial keagamaan yang dihadapi oleh umat muslim karena hadis tidak hanya sebagai penjelasan dan tafsir dari Alqurān tetapi juga mencakup semua kegiatan hidup Nabi Saw yang umum dan luas meliputi semua informasi yang berkaitan dengan aktifitas Rasulullah Saw. Juga hadis menjadi sandaran *uswah* kepada Nabi sebagai rangkaian materi dakwah *Islamiyah*.

Namun betapapun tingginya kedudukan hadis dalam *din al-Islām*, hadis juga mempunyai problema yang cukup rumit terkait dengan proses kodifikasinya yang memakan waktu cukup panjang yakni setelah hampir seratus tahun hanya tinggal dalam hafalan para sahabat dan tabi'in, yang secara turun-temurun berpindah-pindah dari hafalan seorang guru kepada hafalan muridnya. Setelah penulisan dan pembukuan hadis itu berkembang dengan pesat muncul berbagai persoalan, apakah hadis yang dituliskan dan dibukukan itu benar-benar hafalan yang berasal dari

Nabi, atau merupakan hafalan yang keliru dan sengaja dibuat-buat untuk maksud tertentu.

Di samping itu juga timbul pertanyaan apakah hafalan itu redaksinya persis seperti yang diucapkan Nabi atau hanya maksud dan maknanya saja? kalau itu *riwayah bil makna*, apakah benar maksudnya sama seperti yang dimaksud oleh Nabi? Masih banyak pertanyaan-pertanyaan lain yang muncul dan memerlukan berbagai penelitian lebih lanjut untuk melihat otentisitas hadis sehingga memunculkan ilmu hadis dengan berbagai cabangnya.

Para ahli hadis dalam membuktikan otentiknya sebuah hadis menyusun kriteria para perawi hadis yang dapat dipercaya dalam meriwayatkan hadis, mulai dari ketentuan akan adanya persambungan dan urutan pertalian hadis dari rawi sampai kepada Nabi Saw, hingga meneliti cara dan waktu dalam meriwayatkan hadis bahkan juga kepribadian para perawi yang dapat menghalangi dan mengurangi anggapan kecurangan dan kebohongan dalam membawakan hadis. Selain ilmu yang terkait dengan sanad, masih ada beberapa cabang ilmu lagi yang dikembangkan oleh para ahli hadis meski masih belum sempurna.

Perkembangannya keilmuan hadis jika dibanding dengan studi Alqurān dan perangkat keilmuan dalam studi Islam yang lain seolah berjalan ditempat (stagnan). Kemandekan perkembangan keilmuan hadis ini menjadi keprihatinan banyak pihak mengingat pentingnya ilmu hadis dalam kerangka studi Islam secara umum.

Di lain pihak dengan munculnya program-program komputer yang dapat mencari hadis dengan cepat seperti program *al-kutb al-tis'ah*, *maktabah al-Shamilah*, *maktabah al-Kubra* serta *alfiah* seolah-olah menjatuhkan tatanan konsep-konsep *takhrij al-hadīth* seolah-olah ilmu-ilmu tersebut sudah tidak diperlukan lagi karena bagi pengkaji yang mencari hadis cukup mengetik penggalan hadis maka akan muncul hadis yang dicari serta *takhrijnya*.

Dalam tulisan ini, penulis akan memaparkan problema-problema ilmu hadis di dalam ranah dakwah Islam dan mencoba untuk menawarkan solusi untuk perkembangan keilmuan hadis kedepan sebagai dasar dan ilmu bantu dakwah Islamiyah.

## **Pembahasan**

### **A. Perkembangan Studi Hadis**

Dibanding dengan keilmuan yang lain hadis memang terlambat untuk dibukukan. Para ahli sejarah mencatat, hadis baru dibukukan setelah seabad lebih Rasulullah meninggal. Selama itulah hadis bertebaran pada para sahabat Rasulullah Saw dan para tabi'in. Hadis Nabi pada umumnya dilestarikan hanya dalam bentuk hafalan saja. Setidaknya dalam proses historiografinya, hadis mengalami beberapa periode, dari periode keterpeliharaan dalam hafalan hingga periode dibukukannya hadis tersebut (pentadwinan)<sup>1</sup>.

*Pertama* adalah periode keterpeliharaan hadis dalam hafalan, proses ini berlangsung pada abad pertama hijriyah, dimana hadis-hadis Rasulullah saw., terpelihara dalam hafalan para sahabatnya, yang sering mendampingi Rasulullah saw., dalam berbagai kesempatan, para sahabat tersebut berbeda-beda tingkat kuantitas hapalan yang dipelihara. Periode ini tidak mengalami perkembangan yang berarti dalam kajian hadis karena hadis hanya menjadi inisiatif perorangan untuk menjaga sesuatu yang disampaikan Rasulullah saw., disamping itu Rasulullah tidak menganjurkan untuk menghafal apa yang dikatakan.

*Kedua*, periode pentadwinan hadis, yaitu periode pembukuan hadis Rasulullah saw., yang menjadi masalah adalah pada fase ini masih bercampur antara hadis dengan fatwa sahabat dan tabi'in

---

<sup>1</sup>Fazlur Rahman, *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, (yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002 M.), h. 21.

sehingga sangat susah dipisahkan mana hadis Rasulullah saw., dan mana hanya sekedar fatwa para sahabat dan tabi'in, periode ini berlangsung sampai pada abad ke dua hijriyah.

Pentadwinan hadis tersebut mengalami pro kontra karena disatu sisi Rasulullah saw., pernah melarang penulisan hadis, sementara dilain pihak Rasulullah saw., menganjurkan untuk mengambil dan memelihara sunnahnya. Mereka yang membolehkan pentadwinan hadis berpendapat bahwa pelarangan penulisan hadis oleh Rasulullah saw., karena beliau menghawatirkan bercampurbaurnya hadis dengan Alqurān yang masih dalam tahap di turunkannya wahyu kepada beliau. Setelah Alqurān tidak lagi turun dan telah dibukukan dalam sebuah mushaf yang disebut dengan Mushaf Uṣmani maka kekhawatiran tersebut menjadi hilang sehingga pentadwinan hadis tidaklah melanggar sabda beliau yang melarang pembukuan hadis-hadis beliau.

*Ketiga*, periode pentadwinan dengan memisahkan hadis dari fatwa sahabat dan tabi'in, berlangsung sejak abad ke tiga hijriyah. Pada masa ini para perawai hadis berpindah-pindah dari satu kota-ke kota yang lain dalam menelusuri hadis, bahkan tidak jarang seorang perawi hadis mengunjungi beberapa kota besar hanya untuk mencari para penghapal hadis untuk membuktikan keabsahan sebuah hadis.

*Keempat* periode seleksi keshahihan hadis, dimana hadis-hadis yang diriwayatkan dipisahkan antara hadis yang shahih dengan hadis yang dhaif dan maudu'. Pada saat inilah berkembang dengan pesat ilmu dirayah hadis dan ilmu riwayat hadis, karena keabsahan sebuah hadis tidak lepas dari keabsahan sanad ditinjau dari segi adil dan dhabitnya, begitu pula persoalan matan dari segi redaksi susunan kalimat dan kesesuaian dengan fakta dan kajian ilmiah.

*Kelima* periode pentadwinan hadis *tahdzib* dengan sistematika penggabungan dan penyarahan yang berlangsung semenjak abad ke empat hijriyah. Pada masa ini berkembang dengan pesat para

pensyarah hadis apalagi wilayah umat Islam semakin luas sehingga banyak orang yang memeluk agama Islam tetapi tidak lagi memahami bahasa Arab dengan baik sehingga sangat memerlukan syarah-syarah dari hadis Rasulullah saw. Priode ini ditandai pula dengan muncul syarah-syarah *kutubu siṭṭah* oleh para ulama yang pakar dibidang hadis seperti Ibn Hajar al-Asqālānī yang mensyarah shahih bukhari, Annawāwī yang mensyarah shahih Muslim, dll.

Pada masa khalifah Umar bin Khaṭṭāb sebenarnya sudah terpikir untuk membukukan hadis, tetapi setelah sebulan beristikharah iapun membatalkan niatnya dengan alasan kekhawatiran akan bercampurnya Alqurān dengan hadis sebagaimana yang dikhawatirkan oleh Rasulullah saw.

Pada masa tabi'in banyak muncul hadis-hadis palsu dimana awal kemunculannya dikaitkan dengan peristiwa politik yang sering disebut sebagai *fitnat al-kubro* yang diawali dengan terbunuhnya khalifah Uthtman bin Affān, sehingga berimplikasi pada perpecahan umat Islam menjadi beberapa golongan, seperti khawarij, syi'ah, murji'ah dan lain sebagainya. Dalam situasi yang cukup "rumit", setiap golongan menggunakan dalil-dalil yang dinisbatkan kepada Nabi saw., untuk mendukung kelompoknya. Kondisi inilah yang menyebabkan kebutuhan akan kodifikasi dan penyeleksian hadis semakin dirasakan, karena jika tidak segera diambil tindakan kodifikasi hadis akan semakin banyak hadis palsu bercampur dengan hadis asli.

Berbeda dengan kodifikasi Alqurān, dimana para sahabat tidak menemukan banyak kendala dalam pengerjaannya, karena tugas "panitia" kodifikasi hanya mengumpulkan naskah-naskah Alqurān yang sudah ada di tangan para sahabat untuk disesuaikan dengan hafalan para sahabat lainnya yang secara *mutawatir* mereka terima dari Nabi Saw dan secara ilmiah dapat dipastikan sebagai ayat-ayat Alqurān. Sementara dalam kodifikasi hadis banyak menemui berbagai macam kendala dan kerumitan terkait dengan hadis yang lebih banyak

terpelihara dalam ingatan daripada dalam catatan. Apalagi hadis dalam ingatan para sahabat ini telah tersebar secara luas ke berbagai daerah Islam yang dikunjungi oleh para sahabat Nabi. Rentang waktu yang cukup lama serta munculnya perbedaan misi politik serta mazhab pada masa itu, juga menambah sulitnya “proyek” kodifikasi ini karena untuk menghimpun hadis-hadis yang cukup banyak tersebut tentunya dibutuhkan ketelitian yang cukup tinggi baik dalam kerangka ontologis<sup>2</sup>, epistemologis<sup>3</sup> maupun aksiologis<sup>4</sup>, sehingga hadis benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kodifikasi hadis secara resmi pertama kali digagas oleh khalifah Umar ibn Abd Aziz<sup>5</sup> melalui surat edarannya kepada para gubernur di daerah agar menunjuk ulama ditempat masing-masing untuk menghimpun hadis-hadis, dan salah satu gubernur yang cukup tanggap dengan perintah khalifah adalah gubernur Madinah Abu Bakar Muhammad ibn Amr ibn Hazm yang pelaksanaannya ditangani oleh Ibn Syihāb al-Zuhri.

Pada abad ini juga para ulama mulai menyusun kitab hadis dan meletakkan landasan epistemologisnya. Sejak dikeluarkannya perintah tersebut, kegiatan kodifikasi ini terus berlanjut sampai abad ke 4 dan ke 5 Hijriyah dan mencapai puncaknya pada abad ke 3 H, karena pada abad ini banyak muncul para pengumpul hadis seperti imam Ahmad

---

<sup>2</sup>Hadis dalam wilayah ontologis disini adalah kandungan hadis, seperti aqidah, syariah, muamalah akhlak, sejarah dan lain – lain.

<sup>3</sup> Dalam kerangka ini secara epistemologis, dalam keilmuan hadis dititikberatkan kepada cara-cara menentukan derajat hadis yang berkaitan dengan kandungannya.

<sup>4</sup>Dalam kerangka ini hadis disini berkaitan dengan tujuan ulama yang mengumpulkan hadis.

<sup>5</sup>Nūr al-Dīn Itr, *Manhaj al-Naqd fi al-‘Ulūm al-Ḥadīth*, (Beirut: Dār al-Fikr al-Muashir, 1981), h. 45

bin Hanbal, Bukhārī, Muslim, Abū Daud, al-Tirmīzī, An-Nasā'ī, Ibn Mājah, al-Dāmīri, dan lain sebagainya<sup>6</sup>.

Pada abad-abad tersebut perkembangan ilmu hadis cukup dinamis, di samping munculnya karya monumental di abad ke-3 H yang berupa kitab hadis yang dikenal dengan *al-Kutub al-Sittah* juga banyak bermunculan kitab-kitab yang menghimpun hadis-hadis dengan sistematika dan metode pemilahan hadis yang berbeda-beda. Selain itu juga ada juga ulama yang melakukan kritik terhadap hadis-hadis yang dihimpun oleh ulama sebelumnya, baik kritik matan maupun kritik sanad, seperti kritik matan yang dilakukan oleh ulama mu'tazilah seperti al-Nazham dan kritik sanad yang dilakukan oleh al-Daruqut'ni terhadap *Ṣaḥīhayn*<sup>7</sup>. Kemudian muncul lagi kalangan ulama kemudian yang merupakan anti tesis terhadap kritik-kritik tersebut, sehingga membuat keilmuan hadis semakin berkembang.

Dalam menyusun kitab hadis, para ulama tidak hanya mendasarkan pada aspek-aspek ontologi tetapi juga meliputi aspek epistemologi yang berupa kritik sanad dan matan serta aspek aksiologi yang berupa tujuan penyusunannya baik secara praktis maupun teoritis. Penyusunan kitab-kitab hadis berdasarkan aspek-aspek tersebut disebut ilmu *riwayah* dan ilmu *dirayah*.

Ilmu *riwayah* menekankan pada ketepatan menghimpun segala yang dinisbahkan kepada Nabi Saw, sedangkan ilmu *dirayah* lebih menekankan pada faktor diterima dan tidaknya sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi tersebut<sup>8</sup>. Kedua ilmu tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam menentukan status hadis. Tetapi dengan dibukukannya hadis Nabi Saw dan selanjutnya dijadikan

---

<sup>6</sup> Kitab-Kitab hadis hasil karya mereka dianggap sebagai kitab hadis yang *Mu'tabar*.

<sup>7</sup> Dār al-Quṭni, *Al-Ilzamāt wa al-Tatabbu'* (Shan'a: Dār al-Atsār, 2009), h.33.

<sup>8</sup> Nūr al-Dīn Itr, *Manhaj*..., h. 30.



rujukan oleh ulama yang datang kemudian, maka pada periode selanjutnya ilmu hadis riwayat tidak lagi banyak berkembang. Berbeda halnya dengan ilmu hadis dirayah yang senantiasa berkembang dan melahirkan berbagai cabang ilmu hadis. Oleh karena itu, pada umumnya yang dibicarakan oleh ulama hadis dalam kitab-kitab ulum al-hadis yang mereka susun adalah ilmu hadis dirayah.

Dalam perspektif keilmuan hadis, ada tiga hal penting yang perlu mendapat perhatian<sup>9</sup>, yaitu, sanad hadis, matan hadis dan kemunculan kritik hadis, dimana ketiganya berkembang menjadi cabang-cabang dalam ilmu hadis yang disusun para ulama masa itu dalam kitab-kitabnya diantaranya adalah: *pertama* ilmu yang berkaitan dengan sanad yakni ilmu *rijāl al-ḥadīth*, ilmu *jarh wa al-ta'dīl*, *kedua* ilmu yang berkaitan dengan matan hadis yakni ilmu *mukhtalif al-ḥadīth*<sup>10</sup>, ilmu *ilāl al-ḥadīth*<sup>11</sup>, ilmu *gharib al-ḥadīth*<sup>12</sup>, ilmu *nasikh dan mansukh* dan lain sebagainya.

Demikian dinamisnya para ulama hadis masa itu sehingga karya-karya dalam bidang hadis terus berkembang dan menjadi rujukan ulama pada masa kini dalam mengkaji dan mempelajari hadis-hadis Nabi Saw.

---

<sup>9</sup>Hasyim Abbas, *Kritik Matan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 13

<sup>10</sup>Ilmu Mukhtalif al-Hadith adalah suatu ilmu yang membahas di dalamnya hadis-hadis yang sama kualitasnya yang dari zahirnya dilihat kontradiksi.

<sup>11</sup> Ilmu Ilal al-Hadith adalah ilmu yang mempelajari illat-illat yang terdapat dalam hadis.

<sup>12</sup> Ilmu yang membahas lafaz-lafaz yang asing dalam sebuah hadis, salah satu buku gharib al-hadis yang cukup populer adalah buku karangan Abū Ubaid al-Qasim bin Sallam, dimana dalam buku tersebut menjelaskan tentang lafaz-lafas yang garib disertai penjelasan yang sangat detail serta tinjauan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Lihat Abū Ubaid al-Qasim bin Sallam (w. 224 H). *Gharib al-Ḥadīth*, (cet I Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah 1986).

## B. Pentingnya Hadis dalam Studi Islam

Sebagaimana yang telah dipaparkan, masa keemasan dalam studi hadis terjadi pada masa abad ke-2 hingga abad ke-5, dimana para ulama cukup kreatif dan sangat produktif tidak hanya dalam rangka kodifikasi hadis tetapi juga meletakkan dasar-dasar dalam keilmuan hadis. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya ternyata tidaklah demikian. Ilmu hadis seolah hanya berjalan di tempat tanpa adanya perkembangan yang berarti. Ilmu hadis yang pernah digagas oleh para ulama seolah telah final. Sehingga hadis yang merupakan “produk” ulama pada masa tersebut diterima oleh umat muslim sebagai produk jadi yang sudah tidak perlu lagi dikritik dan dikembangkan. Sampai disini kemudian teks-teks hadis menjadi teks yang sakral yang seolah sulit untuk dijangkau dan dilakukan berbagai pengembangan. Sangat berbeda dengan studi Islam yang lain seperti studi Alqurān. Dinamika dalam studi terhadap Alqurān begitu terasa, sehingga perkembangan dalam studi Alqurān begitu cepat. Berbagai pendekatan dan analisis banyak bermunculan terkait dengan kajian atas Alqurān. Sebut saja misalnya dalam khazanah pemikiran Islam kontemporer seperti Nasr Hamid Abū Zaid, Muhammad Syahrur, al-Jabiri dan lain sebagainya.

Tawaran-tawaran baru dalam menafsirkan teks Alqurān terus bermunculan seiring dengan perkembangan zaman, seperti pendekatan hermeneutik, sejarah, antropologi, sosiologi, semantik dan lain sebagainya. Sehingga dengan demikian diskursus seputar penafsiran Alqurān ini menjadi diskursus yang tidak pernah usai dengan berbekal keyakinan bahwa Alqurān adalah *salih li kulli zaman wa makan*.

Sementara dalam kajian hadis, para intelektual muslim sedikit enggan untuk melakukan kritik ataupun mengkajinya dengan berbagai pendekatan dan lebih suka menggunakan hadis sebagai produk yang sudah jadi. Ada beberapa hal menurut penulis yang menjadi penyebab stagnansi keilmuan hadis, diantaranya adalah:

### 1. Susahnya mencari kebenaran sebuah hadis

Perpecahan umat Islam menjadi berbagai golongan dan persoalan politik menjadi salah satu sumber dari problema otentisitas hadis. Menurut Imam Muhammad bin Sirin, beliau menyatakan bahwa “pada mulanya kaum muslimin tidak pernah menanyakan sanad dalam menerima suatu hadis tetapi semenjak terjadi fitnah (terbunuhnya Uṣman bin Affān), apabila mendengar hadis mereka selalu menanyakan dari siapa hadis itu diperoleh. Sehingga kritik sanad dan matan menjadi kunci untuk menyelesaikan problem ini”.<sup>13</sup> Sanad memiliki kedudukan yang sangat penting dalam hadis, hal ini karena sanad terkait dengan mata rantai dari periwayat hadis, sehingga kritik sanad sangat berperan dalam penyelamatan hadis dari segala pemalsuan.

Adapun otentisitas matan hadis, hal ini sangat terkait dengan redaksi matan yang diriwayatkan baik secara lafal (*riwayah bil lafz*) maupun secara makna (*riwayah bil ma’na*). Setidaknya ada lima syarat yang disepakati oleh para ulama untuk menetapkan kesahihan hadis yang terkait dengan sanad dan matan<sup>14</sup>, yakni hadis yang tersambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang-orang yang adil dan *dabit* serta terhindar dari *syaz* dan *illat*.

Karena problem otentisitas hadis ini merupakan problem utama dalam hadis karena terkait dengan diterima dan ditolaknya suatu hadis maka banyaknya perhatian pada wilayah ini akhirnya agak mengenyampingkan persoalan-persoalan lain yang sebenarnya juga penting terkait dengan kontekstualisasi dan pengembangan keilmuan hadis yang lain. Ini juga mempengaruhi proses pelaksanaan dakwah islamiyah.

---

<sup>13</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Hadis* ( Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 123

<sup>14</sup> *Ibid.*

## **2. *Rijāl al-Ḥadīth***

Studi kritis terhadap para periwayat hadis ini memakai metode-metode yang sudah baku sebagaimana yang telah dilakukan oleh para ulama terdahulu melalui kitab-kitab *rijāl al-ḥadīth* yang juga ditulis oleh para ulama terdahulu. Sehingga metode dalam kritik sanad ini tidak banyak mengalami perkembangan. Padahal selain menggunakan metode dan kitab rujukan yang telah dibuat oleh para ulama abad ke 3 sampai abad ke 5 tersebut, ada banyak celah dan cara yang bisa dilakukan kritik terhadap *rijāl al-ḥadīth*, yakni melalui pendekatan-pendekatan baru misalnya pendekatan historis kritis, pendekatan sosio antropologis dan lain sebagainya yang bisa melihat kondisi makro dari periwayat hadis.

Menurut penulis sangat penting sekali upaya melihat kondisi makro para periwayat hadis, karena dengan memperhatikan kondisi makro dari periwayat yang meliputi kondisi sosial, politik dari periwayat hadis akan bisa terlihat bagaimana corak hadis yang dihasilkan, bagaimana teks-teks yang tertulis dalam matan dan lain sebagainya. Bagaimanapun juga hadis-hadis yang disampaikan sangat diwarnai dengan persoalan politik masa itu. Dengan melihat suasana politik masa itu, dapat dilihat inkonsistensi dalam periwayatan hadis. Sehingga ilmu sejarah akan sangat membantu kita dalam meneliti rijal hadis disamping kitab-kitab *rijāl al-ḥadīth* yang telah ada.

## **3. Keadilan dan keḍabitan sahabat**

Adil dalam pengertian ulūmul ḥadīth adalah adanya seorang rawi dalam keadaan muslim dan selalu menjaga diri dari hal-hal yang

bertentangan dengan agama<sup>15</sup>. Sementara dhabit adalah seorang perawi dalam meriwayatkan hadis harus bagus hafalannya.<sup>16</sup>

Adapun sahabat, ulama memberikan definisi yang berbeda-beda. Namun secara umum para ulama hadis mengatakan bahwa yang dikatakan sahabat itu adalah umat Islam yang pernah melihat dan berjumpa dengan Nabi Saw.<sup>17</sup> Beberapa ulama menyatakan bahwa semua sahabat Nabi adalah orang yang adil dan tidak satupun dari mereka yang tercela<sup>18</sup>. Baik Alqurān maupun hadis Nabi yang menyatakan hal tersebut menjadi dalil dan alasan yang kuat, karena para sahabat Nabi ini sudah bersifat adil maka tidak perlu lagi dilakukan kritik sanad terhadap mereka. Misalnya sebuah hadis yang disepakati secara bulat sebagai shahih digunakan untuk tujuan ini: “Jangan mencela sahabatku karena jika seandainya salah seorang diantara kamu memberi emas sebesar gunung, maka tidak akan menyamai satu *mudd* atau separuh *mudd* dari apa yang diberikan salah seorang di antara mereka<sup>19</sup>”

### C. Studi Hadis antara Tantangan dan Harapan

#### 1. Tantangan ‘Ulūm al-Ḥadīth

##### a) *Gugatan Orientalis Terhadap hadis*

Orientalisme adalah hasil pergeseran yang terjadi antara Timur yang Islam dan Barat yang Nasrani pada masa Perang Salib dengan melalui delegasi-delegasi resmi ataupun melalui

---

<sup>15</sup>Mahmud al-Tahhan, *Taisir Mushtalah Ulūm al-Ḥadīth*, (Riyadh; Maktabah al-Ma’arif th. 1984), h. 34

<sup>16</sup>Lihat Muhammad bin Abdullah al-Naisabury, *Ma’rifah Ulūm al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah 1977) hal. 58

<sup>17</sup>Zainuddin Abd Rahim bin Husain al-Iraqi, *al-Taḥyīd wa al-Iḍḥāh* (Beirut: Dār al-Fikr), h. 291

<sup>18</sup>Jalal al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrib al-Rawī* (Kairo: Maktabah Dār al-Turās, 1972), h. 214

<sup>19</sup>Hadis diriwayatkan oleh Abi said al-Khudri

perjalanan-perjalanan. Pendorong utamanya munculnya orientalis adalah ajaran Nasrani yang bercita-cita menghancurkan Islam dari dalam dengan cara tipu daya dan pembelotan. Tetapi pada akhir-akhir ini, orientalisme nampaknya mulai mencoba melepaskan diri dari belenggu tersebut dan beralih mendekati semangat ilmiah.

Kajian orientalisme terhadap Islam, sangat luas termasuk *Sirah Ḥadīṣ Nabawiyah* dan Sejarah perkembangannya. Tidak ada kepastian sejarah, siapa orientalis pertama yang mengkaji Hadis Nabawiyah. Sebagian materi hadis, menurut para orientalis lebih merupakan hasil perkembangan religius, historis, dan sosial Islam selama dua abad pertama, atau refleksi dari tendensi-tendensi yang muncul dalam komunitas muslim selama masa-masa tersebut. Konsekuensi logisnya bahwa produk-produk kompilasi hadis yang ada dewasa ini tidak dapat dipercaya secara keseluruhan sebagai sumber ajaran dan perilaku Nabi sendiri.

Tentang sunnah orientalis mengemukakan bahwa konsep ini telah ada pada masa Arab pra Islam dengan makna tradisi-tradisi adat istiadat dan kebiasaan nenek moyang bangsa Arab yang menjadi panutan. Tetapi dengan datangnya Islam, Konsep ini berubah menjadi model perilaku Nabi, dan idealitas Sunnah orang Arab pra Islam berakhir.

Pandangan-pandangan orientalis tersebut jelas akan menghambat laju perkembangan hadis dan 'ulum al-ḥadīṣ karena hadis bukan lagi dipandang sebagai sumber kedua agama Islam tetapi tidak lebih dari budaya dan tradisi Arab.

*b) Gugatan Inkar Sunnah*

Sekritis apapun para ulama dalam memahami Alqurān namun tidak ada kelompok yang disebut inkar Alqurān, tetapi munculnya kelompok inkar al-sunnah membuat para ulama mengendalikan diri dan segan dalam melakukan telaah dan mengembangkan pemikiran terhadap hadis. Para ulama lebih suka menerima hadis



terutama bagi mereka yang menerima dan mempercayai argumen yang disampaikan kedua komunitas tersebut.

Kedua hal tersebut membuat studi hadis jalan di tempat tanpa adanya perkembangan yang berarti. Jika dilihat dalam kerangka pemikiran Islam, studi hadis masih berada dalam fase '*ulūm al-Dīn*' dan masih mulai beranjak pada *al-Fikr al-Islamiy*. Sehingga bisa dilihat pengajaran dalam ilmu hadis ini cenderung tidak mendalam dan mengulang-ulang masih terus terkutat dengan kritik sanad dan matan dengan metode yang seolah sudah baku tersebut. Sebenarnya ketiga hal tersebut sebenarnya bersaudara, hanya saja cara atau sudut pandang, keluasan horison pengamatan dan metode pengambilan dan pengumpulan data serta aneka ragam sumber data yang diperoleh dari berbagai bahasa (termasuk bahasa asing) berbeda antar ketiga tradisi kelimuan keislaman tersebut sehingga hasilnya pun berbeda. Perbedaan itu muncul karena perkembangan intelektual manusia itu sendiri. Dengan berbagai pendekatan diharapkan studi hadis ini menjadi lebih kontekstual dan tidak lagi menjadi teks-teks yang sakral yang sulit untuk "dijamah".

## 2. Masa Depan Studi Hadis dan 'Ulūm al-Hadīth

Studi hadis menjadi bidang yang sangat sensitive karena selama ini menjadi bidang yang monodisipliner, yakni pendekatan yang dianggap sah adalah kritik sanad dan kritik matan, itupun dengan aturan-aturan yang sudah baku. Seharusnya fase ini sudah dianggap selesai, tetapi kenyataannya tidaklah demikian, Studi hadis lebih menekankan pada pengulangan-pengulangan daripada pengembangan. Dari sini kemudian tanpa disadari teks hadis menjadi lebih suci dibanding dengan Alqurān.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Semestinya antara Alqurān dan hadis bukanlah sesuatu yang bersifat dikotomi tetapi lebih cenderung kepada dua sumber yang saling melengkapi, karena antara ayat



Menurut penulis, ada dua hal yang perlu dilakukan dalam rangka mengembangkan studi hadis, yang *pertama* terkait dengan kajian terhadap teks hadis dan yang *kedua* terkait dengan persoalan teknis pengajaran hadis.

*Pertama* adalah kajian *Istiqro'* (induktif) terhadap hadis. Setidaknya ada tiga level utama dalam kajian hadis; (1) Kajian terhadap hadis dalam hubungannya dengan Nabi. Dalam hal ini menggunakan kritik sanad yang menguji kredibilitas periwayat dengan melihat tidak hanya pada unsur mikro tetapi juga pada unsur makro melalui berbagai pendekatan. Selain itu penting juga mempertimbangkan analisis terhadap aspek-aspek psikologis Nabi ketika menyampaikan hadis baik secara *qauli*, *fi'li* maupun *taqrīri*, karena Rasulullah saw terkadang bersabda dalam kapasitasnya sebagai nabi dan Rasul. Hadis dalam kategori ini wajib diikuti, sementara di sisi lain terkadang Rasulullah saw., bersabda dalam kapasitasnya sebagai manusia biasa dan ini memerlukan kajian yang mendalam apakah hadis tersebut bersifat perintah atau hanya sekedar ungkapan yang tidak mengandung unsur perintah. Salah satu diantara contoh tentang hadis yang disampaikan Rasulullah saw., dalam kapasitasnya sebagai manusia biasa adalah hadis tentang siat perang, dimana suatu saat Rasulullah saw., mengatur siasat perang, tiba-tiba seorang sahabat bertanya bahwa apakah ini sebuah wahyu yang harus ditaati atau sekedar taktik. Rasulullah saw menjawab bahwa ini hanya taktik berperang, sahabat lantas melanjutkan ungkapannya bahwa jika memang Rasulullah menyampaikan ini sekedar taktik perang, maka sebaiknya kita tempatkan pasukan didepan mata air karena tentara yang kehausan

---

Alqurān dan hadis rasulullah saw yang shahih tidak mungkin akan bertolak belakang karena kedua-duanya suci dan berasal dari Allah swt.

bisa dengan mudahnya mengambil air minum. Rasulullah pun mengikuti usul sahabat tersebut.

Dalam kaitannya dengan kepribadian Rasulullah perlu ada titik berat pada kondisi kejiwaan yang dialami Rasulullah saw., saat menyampaikan hadis tersebut, apakah dalam kondisi bercanda, marah, dan gembira.

Dengan analisis-analisis seperti yang telah disebutkan maka sangat penting adanya ilmu tentang psikologi hadis agar supaya arah dan tujuan dari hadis yang disampaikan Rasulullah tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan Rasulullah saw. Salah satu contoh, adalah hadis tentang keinginan Rasulullah membakar rumah umat Islam yang tidak melaksanakan shalat berjamaah di Mesjid. Hadis ini diungkapkan Rasulullah saw., dalam keadaan emosi pada tidak mungkin seorang Rasul yang penyantun akan melakukan tindakan anarkis sementara beliau mengajarkan dakwah bil hikmah. (2) Kajian terhadap teks hadis itu sendiri. Dalam mengkaji teks hadis sangat penting kiranya untuk mengembangkan berbagai pendekatan dalam mengkaji teks hadis misalnya dengan mengembangkan hermeneutika hadis, yakni teori dan metodologi interpretasi teks hadis dengan mempertimbangkan hubungan antara Nabi Saw, teks hadis dan pembaca serta pendekatan-pendekatan lainnya seperti pendekatan historis, antropologi, pendekatan sastra dan lain sebagainya. (3) Kajian terhadap teks hadis dalam kaitannya dengan masyarakat pembaca/penafsirnya. Hal ini mulai dikembangkan dalam studi hadis meski masih dalam level yang terbatas seperti kajian tentang studi living sunnah/hadis.

*Kedua* adalah terkait dengan teknis pengajaran hadis. Menurut penulis sangat penting untuk memisahkan jurusan tafsir dengan jurusan hadis dalam pengajaran tafsir hadis di perguruan tinggi. Jika sebelumnya telah terjadi perpindahan jurusan tafsir hadis dari fakultas Syari'ah ke fakultas Ushuluddin yang menandai pergeseran

sebuah paradigma legal formalistik ke paradigma yang katakanlah lebih substantif dan membebaskan. Maka saat ini penting untuk segera mungkin memisahkan studi hadis dan studi Alquran dengan harapan akan lebih mengembangkan kedua bidang tersebut. Setidaknya pemisahan ini bertujuan untuk:

- a. Mendorong dinamisasi dan kegairahan dalam studi hadis,
- b. Agar perhatian akademik terhadap studi hadis menjadi lebih besar daripada ketika studi hadis itu masih digabungkan dengan studi Alqurān.
- c. Lebih bersifat akademis, sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa studi hadis ternyata memiliki karakteristik yang berbeda dengan studi Alqurān baik dari segi epistemologi, ontologi dan aksiologi maupun dari pendekatan-pendekatan yang harus dilakukan.

#### **D. Tantangan Dakwah terhadap Problematika Studi Hadis**

Rumitnya persoalan dalam mempelajari hadis menjadi tantangan tersendiri pula dalam aktivitas dakwah. Dengan demikian dakwah harus didesign sedemikian rupa sehingga hadis sebagai sumber ajaran Islam dapat diterima oleh umat Islam. Pemahaman atas matan dan sanad hadis juga melahirkan pola berfikir, sikap dan perilaku yang berbeda dikalangan umat Islam menjadikan mereka berkelompok-kelompok sehingga kelompok-kelompok dikalangan umat Islam pun menjadi tak terhitung jumlahnya. Kelompok ekstrim atau berbeda pandangan dari pemahaman umum itulah yang cenderung mengemuka seperti syi'ah, khawarij, Ahmadiyah dan lainnya.

Kemampuan umat Islam memahami hadis dan atau *'Ulūm al-hadīs* sangatlah sedikit termasuk para da'inya. Mungkin banyak yang hafal hadis tetapi yang mampu menjelaskan riwayat hadis secara detail sangatlah sedikit. Akibatnya jika hadis yang disampaikan bertentangan dengan hadis lain yang sudah menjadi dasar pandangan seseorang atau

kelompok tertentu, maka dapat saja pandangan itu ditolak. Meskipun sebenarnya dikemudian hari berdasarkan penelitian hadis itu adalah benar dan shahih.

Fenomena seperti ini membutuhkan strategi tersendiri dalam berdakwah, antara lain;

1. Da'i harus menguasai seluruh disiplin ilmu Islam, setidaknya yang berkaitan dengan ulum Alqur'an dan 'ulum al ḥadīth, serta bahasa Arab.
2. Da'i harus memberikan pandangan bahwa kita tidak ada alasan untuk mengkafirkan atau menyalahkan sekelompok orang selama setiap pandangan yang berbeda itu punya dasar dari Alqur'an dan hadis.
3. Da'i hendaknya memberikan dakwah secara kontinyu dengan materi yang mendalam dan berbobot serta sesuai kebutuhan masyarakat.
4. Komunikasi dakwah harus berjalan sesuai yang ajarkan Alqur'an, seperti; *qaulan karīman* (perkataan yang mulia)<sup>23</sup> dan *qaulan layyin* (perkataan lemah lembut),<sup>24</sup> dan yang terakhir yaitu *qaulan Maysūran* (kata-kata yang pantas dan baik).<sup>25</sup> Demikian pula yang diajarkan Rasulullah Saw., seperti; *qulil ḥaqqa walaunka murr* (katakanlah yang baik walaupun pahit rasanya), *falyaqul khairan au liyasmut*, (katakanlah yang benar kalau tidak dapat diamlah), *laa takul qabla tafakur*; (janganlah berbicara sebelum berfikir terlebih dahulu) dapat mempertimbangkan kemungkinan baik buruknya suatu pembicaraan atau ucapan sehingga tercipta suatu ketenangan dan keharmonisan, serta tidak menimbulkan perpecahan dan saling curiga antara satu dengan yang lain.

---

<sup>23</sup> QS. Al-Isra': 23

<sup>24</sup> QS. Thaha: 44

<sup>25</sup> QS. Al-Isra': 28.



**Daftar Pustaka**

- Abbas, Hasyim, *Kritik Matan Hadis*, Yogyakarta: Teras, th. 2004 M.
- Dār al-Quṭni, *Al-Ilzāmat wa al-Tatabbu'*, Shan'a: Dār al-Aatsār, 2009 M.
- Fazlur Rahmān, *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, th. 2002 M.
- al-Iraqi, Zainuddin Abd Rahim bin Husain, *al-Taqyid wa al-liḍah* Beirut: Dār al-Fikr, t. th.
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Keshahihan Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, th. 2005 M.
- Itr, Nūr al-Dīn, *Manhaj al-Naqd fi al 'Ulum al-Hadith*, Beirut: Dār al-Fikr al-Muashir, th. 1981 M.
- al-Naisabury, Muhammad bin Abdullah, *Ma'rifah 'Ulūm al-Hadith* Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah 1977.
- al-Suyuti, Jalal al-Din, *Tadrib al-Rawi*, Kairo: Maktabah Dār al-Turraṣ, th. 1972.
- al-Tahan, Mahmud *Taisir Mushtalah 'Ulum al-Hadith*, Riyadh; Maktabah al-Ma'arif th. 1984.